

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Di dalam masyarakat, baik masyarakat maju maupun masyarakat yang sedang berkembang, yang kurang mengindahkan agama atau anti agama, manusianya mengalami perkembangan yang timpang. Hal ini disebabkan oleh kurang atau bahkan tidak adanya keyakinan terhadap agama. Ilmu pengetahuan mungkin saja tinggi, akan tetapi akhlak boleh jadi rendah dan kebahagiaan hidup tidak akan mudah dicapai. Hanya agamalah yang menjadi obat penyeimbang, penyerasi, dan penyelaras dalam diri manusia sehingga mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah. (Zakiah Darajat dkk, 1984 : 298-299)

Dalam kehidupan sehari-hari hubungan sosial kemasyarakatan dan kehidupan keluarga diatur dalam Islam secara terperinci. Tanggung jawab manusia dalam kehidupannya baik terhadap keluarga, saudara, karib kerabat, orang-orang miskin, orang lemah dan tanggung jawab kepada masyarakat diperintahkan dengan jelas.

Kepatuhan terhadap hukum, pelaksanaan keadilan secara jujur harus datang dalam diri sendiri bukan dari luar. Faktor yang sangat penting dalam hal itu adalah agama. Agamalah yang memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan bertindak jujur, baik terhadap diri sendiri maupun keluarga. Betapa penting dan baiknya ajaran Islam, jika tidak kita ketahui, pahami, hayati, dan amalkan, maka tidak akan berpengaruh apa-apa dalam kehidupan manusia ini.

Melalui pendidikan yang dilaksanakan secara terus-menerus sesuai dengan kemampuan, perkembangan jiwa dan kecerdasan, maka manusia akan dapat mengetahui dan memahami ajaran agama.

Oleh karena itu supaya agama dapat dihayati kemudian diamalkan, hendaknya agama itu masuk ke hati sanubari kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kepribadian. Dengan mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang telah diperintahkan oleh Allah, maka dalam diri kita akan terdapat suatu kepribadian yang kuat yakni kepribadian Islami. Selain pendidikan agama yang diberikan secara formal di sekolah, diperlukan pula latihan dan pembiasaan hidup sesuai dengan ajaran agama baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk mengenal, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan Hadits. Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pendidikan agama Islam selain secara formal diajarkan di sekolah maka secara non formal pula dapat diajarkan melalui pengajian-pengajian di kampung atau di desa dengan membentuk suatu kelompok sebagai komunitasnya. Pendidikan agama Islam dalam suatu kelompok di pedusunan selanjutnya biasa disebut dengan pengajian.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka pengajian-pengajian yang dilaksanakan di pedusunan tersebut bertujuan untuk merealisasikan idealitas

Islam. Sedangkan idealitas Islam itu sendiri pada hakekatnya adalah mengandung perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Ketaatan kepada kekuasaan Allah yang mutlak itu mengandung makna penyerahan diri secara total dalam arti telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada-Nya. Dengan demikian berarti telah berada di dalam dimensi kehidupan yang mensejahterakan di dunia dan membahagiakan di akhirat.

Dalam hukum Islam terdapat hal-hal yang diperintahkan Allah untuk dikerjakan dan larangan-larangan Allah yang tidak boleh dilakukan baik di dalam aqidah maupun ibadah. Seseorang yang menginginkan selamat dunia dan akhirat maka harus menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangnya-Nya. Karena Allah menciptakan manusia dan jin tidak lain hanyalah untuk beribadat atau menyembah. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

**Artinya:** Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (QS. Adzariyat 56) (Bachtiar Surin : 1200)

Beranjak dari ayat Al Qur'an di atas maka ibadah perlu ditanamkan kepada anak hingga kepada orang dewasa, karena ibadah kepada Allah SWT merupakan kodrat diciptakannya manusia. Salah satu bentuk ibadah yang diwajibkan kepada manusia dalam hal ini adalah beribadah shalat. Nabi Ibrahim a.s. memohon kepada Allah SWT agar dirinya dan keturunannya sebagai orang-orang yang tetap menegakkan shalat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Ibrahim ayat : 40

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَائِي

**Artinya:** *Hai Tuhanku, jadikanlah aku orang yang mendirikan shalat dan (begitu juga) anak cucuku. Hai Tuhan kami, kabulkanlah do'aku. (M. Thalib, 1995 : 87)*

Namun dalam kenyataannya ada peserta pengajian yang masih perlu ditingkatkan sholatnya karena meskipun sudah sering mengikuti pengajian namun kualitas sholatnya masih banyak membutuhkan bimbingan. Hal tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari peserta pengajian yang kurang memperhatikan ketika sedang mengikuti pengajian, masih terjadi ketika ustadz sedang memberi penjelasan tetapi peserta justru berbicara dengan peserta yang disebelahnya, adanya masalah yang dibicarakan dengan teman peserta pengajian, adanya masalah pribadi, masalah pekerjaan, masalah ekonomi, masalah anaknya dan sebagainya sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran dalam pengajian (observasi pada tanggal 3 April 2008 jam 19.30 WIB)

Upaya untuk mengatasi hal itu maka ustadz ketika mengisi pengajian perlu menanamkan sikap-sikap perhatian ketika sedang mengikuti pengajian, Dengan beribadah sholat yang baik, maka ustadz dalam mengisi pengajian maupun pengurus kelompok pengajian mengharapkan agar peserta pengajian dapat menjalankan sholat dengan benar sesuai dengan tuntunan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih terdapat peserta pengajian yang belum fokus dalam mengikuti pengajian.
2. Masih terdapat peserta pengajian yang sholatnya belum sempurna.
3. Kurangnya keaktifan dalam mengikuti pengajian.
4. Adanya peserta pengajian yang menganggap mengaji hanya untuk mengisi waktu luang saja.
5. Adanya peserta pengajian yang mengikuti pengajian hanya karena malu dilihat oleh peserta pengajian yang lain.
6. Masih ada warga yang belum aktif mengikuti pengajian.
7. Belum pernah dilakukan analisis tentang seberapa jauh kualitas sholat peserta pengajian malam Jum'at.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian sebagai tugas akhir dalam penyusunan skripsi dengan judul Analisis Kualitas Sholat Peserta Pengajian Malam Jum'at di Dusun Kintelan Kidul RT.05 Desa Sumber Mulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Tahun 2008.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas penulis memfokuskan pembahasan yang akan diteliti, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut

“Bagaimana kualitas shalat peserta pengajian malam Jum'at di Dusun Kintelan Kidul RT.05, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro,

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui kualitas Sholat peserta pengajian Malam Jum'at di Dusun Kintelan Kidul RT.05, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul.
- b. Untuk mengetahui keaktifan peserta pengajian Malam Jum'at mengikuti pengajian di Dusun Kintelan Kidul RT.05, Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul.

#### 2. Adapun Kegunaan dari Penelitian ini adalah :

- a. Memberikan umpan balik kepada ustadz untuk dapat meningkatkan kualitas sholat.
- b. Memberikan sumbangsih kepada pengurus pengajian Malam Jum'at untuk dapat menemukan inovasi tentang strategi peningkatan kualitas sholat bagi peserta pengajian Malam Jum'at di Dusun Kintelan Kidul RT.05.

### **D. Kajian Pustaka**

Berikut ini, penulis paparkan kajian hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Dari hasil kajian tersebut diperoleh informasi orisinalitas ide dari penulis, bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan

ada kesamaan, namun masih dibedakan oleh ruang, waktu, dan topik, dan akan penulis tunjukkan secara rasional dan akademik sejauh yang diketahui penulis. Beberapa penelitian/skripsi yang sejenis dan ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan penulis ini.

Berikut ini akan penulis paparkan penelitian tersebut :

Skripsi penelitian dari Sunardi (Fakultas Pendidikan Agama Islam UMY, 2000), "*Hubungan Antara Kerajinan Mengikuti Pengajian Malam Jum'at Kliwon Dengan Keaktifan Melaksanakan Shalat Warga Dusun Kintelan Sumbermulyo Bambanglipuro Tahun 2000*".

Dalam skripsi tersebut menyimpulkan tentang Hubungan Antara Kerajinan Mengikuti Pengajian Malam Jum'at Kliwon Dengan Keaktifan Melaksanakan Shalat Warga Dusun Kintelan Sumbermulyo Bambanglipuro. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut, penulis menyadari bahwa penelitian yang akan dilakukan sejenis. Namun penulis berpendapat ada perbedaan, yakni pada segi ruang dan waktu sudah berbeda, kemudian dalam penekanan hasil penelitian juga berbeda dan mengarahkan penekanan hasil penelitiannya pada Analisis Kualitas Sholat Peserta Pengajian Malam Jum'at Di Dusun Kintelan Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Tahun 2008. Sementara penulis mencoba meneliti sejauh mana kualitas sholat peserta pengajian Malam Jum'at di tahun 2008 ini. Rentang waktu yang telah mencapai hampir delapan tahun tersebut jelas dan diyakini penulis telah terjadi perubahan-perubahan sebelum terjadi gempa bumi dan setelah terjadi gempa bumi sehingga mempengaruhi perkembangan serta dinamika kehidupan beragama di dusun Kintelan Sumbermulyo Bambanglipuro

## E. Kajian Teori

Untuk memberikan gambaran tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini dan sebagai rujukan dalam penulisan selanjutnya maka perlu dijelaskan teori-teori yang mendukung terhadap persoalan-persoalan pembahasan dalam penelitian ini.

### 1. Beribadah

Beribadah berasal dari kata ibadah yang berarti penghambaan yaitu memperhambakan diri kepada Allah SWT sesuai dengan tuntunan-Nya. (Sofyan Sauri, 1998 : 62).

Ibnu Taimiyah memberikan pengertian ibadah menurut istilah syara dengan “tunduk dan cinta sepenuh-Nya”.

Ahmad Azhar Basyir (1978 : 12) menyatakan bahwa Penggolongan ibadah menurut sifat hubungan atau kepentingan dibagi menjadi :

- a. Ibadah mahdah, yaitu ibadah langsung antara seseorang dengan Allah SWT seperti shalat dan puasa.
- b. Ibadah ghoiru mahdah seperti membaca Al Qur'an, peringatan hari besar Islam, kegiatan kemasyarakatan atau kegiatan sosial.

### 2. Thaharah (Bersuci)

Sebelum menunaikan ibadah shalat, diwajibkan untuk berthaharah atau bersuci diri.

#### a. Dalil Normatif Thaharah

Thaharah hukumnya wajib berdasarkan Al-Qur'an dan As Sunnah. Allah Ta'ala berfirman :

*“Dan jika kamu junub, maka mandilah.”* (Al-Maidah : 6)

"Dan pakaianmu bersihkanlah." (Al-Muddatstsir : 4)

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." (Al-Baqarah : 222).

Rasulullah SAW bersabda :

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطَّهُّورُ.

"Kunci shalat ialah bersuci" (diriwayatkan Muslim).

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ بِغَيْرِ طَهُّورٍ.

"Shalat tanpa wudlu tidak diterima" (diriwayatkan Muslim).

الطَّهُّورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ.

"Bersuci adalah setengah iman" (diriwayatkan Muslim).

#### b. Pengertian Thaharah

Abu Bakr Jabir Al-Jazairi (2000 : 270) menyatakan bahwa Thaharah itu terbagi ke dalam dua bagian, yaitu thaharah batin dan thaharah lahir. Thaharah batin ialah membersihkan jiwa dari pengaruh-pengaruh dosa, dan maksiat dengan bertaubat secara benar dari semua dosa dan maksiat, dan membersihkan hati dari semua kotoran syirik, ragu-ragu, dengki, iri, menipu, sombong, ujub, riya', dan sum'ah dengan ikhlas, keyakinan, cinta kebaikan, lemah-lembut, benar dalam segala hal, tawadlu, dan menginginkan keridhaan Allah Ta'ala dengan semua niat dan amal shalih. Sedangkan thaharah lahir ialah thaharah dari najis dan thaharah dari hadats (kotoran yang bisa dihilangkan dengan wudlu, atau mandi, atau tayammum). Thaharah dari najis ialah dengan menghilangkan najis dengan air yang suci dari pakaian orang yang hendak shalat, atau dari badannya, atau dari tempat shalat.

Alat untuk berthaharah ialah :

- 1) Air mutlak, yaitu air asli yang tidak tercampuri oleh sesuatu apapun dari najis, seperti air sumur, air mata air, air lembah, air sungai, air salju, an air laut. Adapun dalil-dalil yang menguatkan tentang air mutlak adalah Firman Allah Ta'ala :

*"Dan kami turunkan dari langit air yang amat suci." (Al-furqan : 48).*

Rasulullah SAW bersabda

الْمَاءُ طَهُورٌ إِلَّا إِنْ تَغَيَّرَ رِيحُهُ أَوْ طَعْمُهُ أَوْ لَوْنُهُ بِنَجَاسَةٍ تَحْدُثُ فِيهِ.

*"Air itu suci kecuali jika telah berubah aromanya, atau rasanya, atau warnanya karena kotoran yang masuk padanya." (Diriwayatkan Al-Baihaqi. Hadits ini dhaif, namun mempunyai sumber yang shahih dan seluruh umat Islam mengamalkannya).*

- 2) Tanah yang suci di atas bumi, atau pasir, atau batu, atau tanah berair. Rasulullah SAW bersabda :

جُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا.

*"Bumi dijadikan masjid, dan suci bagiku," (Diriwayatkan Ahmat dan asal hadits ini dari Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim).*

Tanah bisa dijadikan sebagai alat thaharah jika air tidak ada, atau tidak bisa menggunakan air karena sakit dan lain sebagainya, dikarenakan oleh dalil-dalil berikut :

Firman Allah Ta'ala :

*"Kemudian kalian tidak mendapat air, maka bertayamunlah kalian dengan tanah yang suci." (An-*

Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّ الصَّعِيدَ الطَّيِّبَ طَهَّرُ الْمُسْلِمِ وَإِنْ لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ عَشْرَ سِنِينَ،  
فَإِذَا وَجَدَ الْمَاءَ فَلْيَمْسَهُ بِشَرَّتِهِ.

*“Sesungguhnya tanah yang baik adalah alat bersuci seorang muslim kendati ia tidak mendapatkan air selama sepuluh tahun. Jika ia mendapatkan air, maka hendaklah ia menyentuhkannya ke kulitnya.”* (Diriwayatkan At-Tarmidzi dan ia meng-*hasan*-kannya)

### 3. Wudlu

Abu Bakr Jabir Al-Jazairi (2000 : 275) menjelaskan bahwa sebelum menunaikan shalat, diwajibkan untuk bersuci diri yaitu melaksanakan wudlu.

#### a. Dalil Normatif Wudlu

Wudlu disyariatkan oleh Al-Qur'an dan sunnah.

Allah Ta'ala berfirman :

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah muka kalian dan tangan kalian sampai dengan siku dan sapulah kepala kalian dan (basuh) kaki kalian sampai dengan kedua mata kaki.”* (Al-Maidah : 6).

Rasulullah SAW bersabda :

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ أَحَدِكُمْ إِذَا حَدَّثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ.

*“Shalat salah seorang dari kalian tidak diterima jika ia berhadats hingga ia berwudlu.”* (Diriwayatkan Al-Bukhari)

#### b. Keutamaan Wudlu

Wudlu mempunyai keutamaan yang agung berdasarkan sabda-sabda Rasulullah SAW seperti diriwayatkan Muslim berikut :

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوا: بَلَىٰ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَالْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذَلِكَ رَبَّاتُ الرَّبَاطِ.

*“Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu dimana dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan, dan mengangkat derajat dengannya ?” Para sahabat menjawab, “Ya mau, wahai Rasulullah”. Rasulullulah SAW bersabda “Yaitu menyempurnakan wudlu pada saat yang sulit (misalnya musim dingin), berjalan ke masjid, dan menunggu shalat setelah shalat, itulah ribath (sabar terhadap ketaatan).” (Diriwayatkan Muslim).*

Masih berkaitan dengan keutamaan wudlu, Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut :

إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوْ الْمُؤْمِنُ فَعَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَتْ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَتْ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيئَةٍ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّىٰ يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوبِ.

*“Jika hamba Muslim, atau Mukmin berwudlu, kemudian membasuh wajahnya maka semua kesalahannya keluar dari wajahnya, ia bisa melihat kesalahannya dengan kedua matanya bersama dengan air atau akhir tetesan air. Jika ia membasuh kedua tangannya, maka segala kesalahannya keluar yang digerakkan kedua tangannya bersama dengan air atau akhir tetes air. Jika ia membasuh kedua kakinya, maka segala kesalahannya keluar yang digerakkan oleh kedua kakinya bersama air atau akhir tetes air, hingga ia bersih dari dosa-dosa.” (Diriwayatkan Malik dan lain-lain).*

#### 4. Shalat

##### a. Pengertian shalat

Shalat menurut bahasa berarti do'a sedangkan menurut pengertian syara adalah suatu ibadah yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam yang dilengkapi dengan gerakan-gerakan dan ucapan (Sulaiman Rosyid, 1992 : 64). Adapun yang dimaksud disini adalah shalat fardhu lima waktu sehari semalam.

Sedangkan Nasruddin Razak menyatakan bahwa, shalat menurut istilah berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan laku perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu. Ia adalah fardhu 'ain atas tiap-tiap muslim yang telah baligh (dewasa). (Nasruddin Razak, 1992 : 64).

Pendapat tersebut memiliki makna yang sama dengan pendapat dari Departemen Agama Republik Indonesia. (Departemen Agama RI, 1998 : 61)

##### b. Kedudukan Shalat dalam Islam

Shalat dalam Islam memiliki posisi yang paling penting dibandingkan dengan ibadah yang lain karena ia merupakan tiang agama. (Departemen Agama RI, 1998 : 62) Di samping itu shalat mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

- 1) Shalat merupakan pembatas antara Islam dan kafir, jadi orang yang melakukan shalat berarti ia adalah orang Islam, dan yang mengingkari bahwa shalat merupakan perintah yang wajib dikerjakan adalah kafir.

- 2) Shalat merupakan tiang dari semua bentuk ibadah kepada Allah SWT. Orang yang mengerjakan shalat berarti ia telah mengerjakan hal yang paling asasi dalam beribadah.
  - 3) Shalat merupakan ibadah yang pertama kali diminta pertanggungjawaban oleh Allah SWT terhadap manusia di akhirat nanti sebelum ibadah-ibadah yang lainnya.
- c. Hukum Shalat, Hikmah, dan Keutamaannya

Abu Bakr Jabir Al-Jazairi (2000 : 298) dalam bukunya Minhajul Muslim disebutkan bahwa hukum shalat, hikmah shalat dan keutamaan shalat adalah sebagai berikut :

#### 1) Hukum Shalat

Shalat adalah kewajiban dari Allah Ta'ala kepada setiap orang Mukmin, sebab Allah Ta'ala memerintahkannya dalam banyak sekali firman-firman-Nya. Allah Ta'ala berfirman :

*“Maka dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”* (An-Nisa' : 103). *“Peliharalah segala shalat, dan (peliharalah) shalat wusthaa.”* (Al-Baqarah : 238).

Rasulullah SAW menjadikan shalat sebagai kaidah kedua di antara kelima kaidah Islam. Beliau bersabda seperti yang diriwayatkan Al-Bukhari :

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقْرَاطِ السَّكَّاتِ، وَالْحَجِّ، وَمَصْرُوفِ زَكَاةٍ، وَإِتِمَادِ الصَّلَاةِ.

*“Islam dibangun di atas lima (kaidah) : Kesaksian bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, haji ke Baitullah, dan puasa di bulan Ramadhan.”*

## 2) Hikmah Shalat

Di antara hikmah diwajibkannya shalat bahwa shalat itu membersihkan jiwa, menyucikannya, mengkondisikan seorang hamba untuk munajat kepada Allah Ta'ala di dunia dan berdekatan dengan-Nya di akhirat, serta melarang pelakunya dari mengerjakan perbuatan keji dan kemungkaran. Dalam hal itu Allah berfirman :

*“Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.”*  
(Al-Ankabut : 45)

## 3) Keutamaan Shalat

Penjelasan tentang keutamaan shalat, dan begitu tinggi nilainya, maka cukup dengan membaca hadits-hadits berikut :

Sabda Rasulullah SAW seperti diriwayatkan Muslim :

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةُ سِنَامِهِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

*“Pokok segala sesuatu ialah Islam, tiangnya ialah shalat, dan puncaknya ialah jihat di jalan Allah.”* (Diriwayatkan Muslim)

بَيْنَ الرَّجُلِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ.

*“Jarak antara seseorang dengan kekafiran ialah meninggalkan shalat.”* (Diriwayatkan Muslim)

Ketika Rasulullah SAW ditanya tentang amal perbuatan apa yang paling utama, beliau bersabda seperti diriwayatkan Muslim :

الصَّلَاةُ لَوْ قَتَلَهَا.

“Shalat pada waktunya.” (Diriwayatkan Muslim)

مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرِ عَذْبٍ غَمْرٍ بِيَابِ أَحَدِكُمْ يَفْتَحُكُمْ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، فَمَا تَرَوْنَ ذَلِكَ يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ؟ قَالُوا: لَا. إِنَّ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ تَذْهَبُ الذُّنُوبَ كَمَا يُذْهِبُ الْمَاءُ الدَّرَنَ.

“Perumpamaan shalat-shalat lima waktu adalah seperti air tawar yang melimpah di pintu rumah salah seorang dari kalian di mana ia mandi di dalamnya lima kali dalam setiap hari, maka bagaimana menurut kalian apakah masih tersisa sedikit pun kotoran padanya ?” Para sahabat menjawab, “Tidak tersisa.” Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya shalat lima waktu itu menghilangkan dosa-dosa sebagaimana air menghilangkan kotoran.” (Diriwayatkan Muslim).

مَا مِنْ أَمْرٍ مُسْلِمٍ تَحْضُرُهُ صَلَاةٌ مَكْتُوبَةٌ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهَا وَخُشُوعَهَا وَرُكُوعَهَا إِلَّا كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوبِ، مَا لَمْ تُؤْتِ كَبِيرَةً، وَذَلِكَ الدَّهْرُ كُلُّهُ.

“Tidaklah seorang Muslim yang tiba padanya waktu shalat wajib kemudian ia memperbaiki wudhunya, khushyunya, dan ruku'nya melainkan shalatnya menghapus dosa-dosa sebelumnya, selagi dosa besar tidak dikerjakan, dan itu selama setahun penuh” (Diriwayatkan Ahmad dan lain-lain. Hadits ini

#### d. Pembagian Shalat

##### 1) Shalat Fardhu

Shalat fardhu ialah shalat lima waktu, yaitu Duhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Shubuh. Rasulullah bersabda seperti diriwayatkan Ahmad dan lain sebagainya :

حَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللَّهُ عَلَى الْعِبَادِ، مَنْ أَتَى بِهِنَّ لَمْ يُصَيِّغْ مِنْهُنَّ شَيْئًا اسْتِخْفَافًا بِحَقِّهِنَّ كَانَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَمْ يَأْتِ بِهِنَّ فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ إِنْ شَاءَ عَذِبُهُ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ.

*"Lima shalat diwajibkan Allah kepada para hamba. Barangsiapa mengerjakannya tanpa menyia-nyiakannya sedikit pun daripadanya karena bermaksud meremehkan haknya maka ia mempunyai jaminan di sisi Allah bahwa Dia memasukkannya ke surga. Barangsiapa tidak mengerjakannya, ia tidak mempunyai jaminan di sisi Allah, jika Dia menghendaki maka menyiksanya, dan jika tidak menghendaki maka Dia mengampuninya."*

##### 2) Shalat Sunnah

Shalat sunnah ialah shalat witir, shalat sebelum shalat Shubuh, shalat Idul Fitri, shalat Idul Adha, shalat Gerhana, dan shalat Istisqa'. Semua shalat tersebut adalah shalat-shalat sunnah muakkadah.

Selain shalat-shalat tersebut di atas ialah shalat Tahiyatul Masjid, shalat-shalat rawatib, shalat dua raka'at setelah wudlu, shalat Dhuha, shalat Tarawih, dan qiyamul lail. Ini semua dinamakan shalat-shalat sunnah tidak muakkadah

e. Syarat-syarat Shalat

1) Syarat-syarat wajib shalat

1) Muslim.

Shalat tidak diwajibkan kepada orang kafir, karena didahulukannya dua kalimat syahadat.

2) Berakal

Shalat tidak diwajibkan kepada orang gila.

3) Baligh

Shalat tidak diwajibkan kepada anak kecil hingga ia baligh.

Hanya saja anak kecil tetap harus diperintahkan shalat agar ia menyukainya.

4) Waktunya telah tiba

Shalat tidak diwajibkan sebelum waktunya tiba.

5) Bersih dari darah haid, dan darah nifas.

Shalat tidak diwajibkan kepada wanita yang sedang menjalani masa haid dan wanita yang menjalani masa nifas, hingga ia bersih dari kedua darah tersebut.

2) Syarat-syarat sahnya shalat

1) Bersih dari hadats kecil, maksudnya dengan wudlu, dan bersih dari hadats besar maksudnya dengan mandi jinabat, serta bersih dari kotoran maksudnya najis baik itu di pakaian atau di badan, atau di tempat shalatnya.

## 2) Menutup aurat

Shalat menjadi tidak sah apabila terbuka auratnya, sebab hiasan dalam pakaian ialah pakaian yang menutupi aurat. Aurat laki-laki ialah antara tali pusarnya sampai kedua lututnya, sedangkan aurat wanita ialah seluruh tubuh selain wajah dan kedua telapak tangannya.

## 3) Menghadap kiblat.

Shalat tidak sah tanpa menghadap kiblat.

## f. Hal-hal yang diwajibkan dalam shalat

- 1) Berdiri pada shalat wajib bagi orang yang mampu berdiri
- 2) Niat, yaitu keinginan hati untuk menunaikan shalat
- 3) Takbiratul Ihram dengan mengatakan : Allahu Akbar
- 4) Membaca surat Al-Fatihah
- 5) Ruku'
- 6) Mengangkat kepala dari ruku'
- 7) Sujud
- 8) Mengangkat kepala dari sujud
- 9) Thuma'ninah (ketika) ruku', sujud, berdiri, dan duduk
- 10) Salam
- 11) Duduk untuk salam
- 12) Urut dalam mengerjakan rukun-rukun shalat.

## g. Hal-hal yang membatalkan dalam shalat

- 1) Meninggalkan salah satu rukun shalat jika pelakunya tidak mengulanginya ketika shalat shalat.
- 2) Makan atau minum.
- 3) Perkataan yang tidak ada relevansinya dengan shalat

- 4) Tertawa
  - 5) Banyak bergerak karena bertentangan dengan ibadah, dan menyibukkan hati dan organ tubuh dari shalat.
  - 6) Menambah raka'at shalat dengan raka'at yang sama karena lupa.
  - 7) Ingat shalat sebelumnya
- h. Hal-hal yang diperbolehkan dalam shalat
- 1) Bergerak sederhana seperti membetulkan pakaian
  - 2) Berdehem ketika dibutuhkan.
  - 3) Membetulkan orang yang berada di shaf dengan menariknya ke shaf depan, atau mendorongnya ke shaf belakang, atau memutar makmum dari sebelah kiri ke sebelah kanan.
  - 4) Menguap, dan meletakkan tangan di depan mulut.
  - 5) Membaca tasbih untuk imam jika ia lupa.
  - 6) Menghalangi orang yang berjalan didepannya.
  - 7) Membunuh ular dan kalajengking yang menyerangnya ketika shalat.
  - 8) Menggaruk badan dengan telapak tangan, karena ini termasuk gerakan sederhana yang ditolehir.
  - 9) Memberi isyarat dengan telapak tangan terhadap orang yang memberi ucapan salam.

## 5. Tata cara Shalat

Abu Bakr Jabir Al-Jazairi (2000 : 320) dalam bukunya berjudul

Minhaiul Muslim (Ensiklopedi Muslim) tata cara shalat dijelaskan sebagai

Jika waktu shalat telah tiba, seorang muslim berdiri dalam keadaan suci, menutup aurat, menghadap kiblat, dan melakukan iqamah. Jika iqamah telah selesai, ia angkat kedua tangannya hingga dekat dengan pundaknya dengan berniat mengerjakan shalat sembari berkata, “Allahu Akbar”. Kemudian ia letakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya di atas dada, membaca iftitah sambil berkata, “*Bismillahirraahmaanirrahim,*” dengan pelan-pelan, dan membaca surat Al-Fatihah. Ketika sampai pada ayat, “*Waladzdzallin,*” ia berkata, “*Aamiin,*” membaca surat Al-Qur’an atau beberapa ayat dari surat Al-Qur’an, mengangkat kedua tangan hingga dekan dengan dua bahu, ruku’ sambil berkata “*Allahu Akbar,*” meletakkan kedua telapak tangan di lutut sambil meratakan tulang punggungnya tanpa mengangkat kepala dan tidak menundukkannya. Ketika ruku’ ia membaca, “*Subhana rabbiyal adzim,*” tiga kali atau lebih, kemudian mengangkat kepala dari ruku’ dengan mengangkat kepala dari ruku’ dengan mengangkat kedua tangan ke dekat bahu sambil membaca, “*sami'allahu liman hamidah.*” Ketika ia telah tegak berdiri, ia membaca, “*Rabbana lakal hamdu hamdan katsiran thayyiban mubarakan fihi.*” Kemudian sujud sambil berkata, “*Allahu Akbar,*”. Ia sujud di atas ketujuh organ tubuhnya : Wajah, kedua telapak tangan, dua lutut, dan dua telapak kaki dengan meletakkan keningnya dan hidungnya di tanah sambil berkata, “*Subhaana rabbiyal a'la*”, tiga kali atau lebih, dan jika berdoa memohon kebaikan ketika sujud maka itu baik sekali, kemudian ia mengangkat kepala dari sujud sambil berkata “*Allahu*

hidungnya di tanah sambil berkata, "*Subhaana rabbiyal a'la*", tiga kali atau lebih, dan jika berdoa memohon kebaikan ketika sujud maka itu baik sekali, kemudian ia mengangkat kepala dari sujud sambil berkata, "*Allahu Akbar*," kemudian duduk di atas kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya sambil berkata, "*Rabbighfirl waahammi wahdini warzuqni*," kemudian sujud seperti sebelumnya, kemudian berdiri untuk raka'at kedua. Ia berbuat seperti yang ia perbuat pada raka'at pertama, kemudian tasyahud. Jika jumlah shalat adalah dua raka'at seperti shalat shubuh, maka ia tasyahud, bershalawat atas Rasulullah SAW dan salam, sambil berkata, "*Assalamu alaikum warahmatullahi*," dengan menoleh ke kanan, dan salam sekali lagi dengan menoleh ke sebelah kiri.

Jika shalat tersebut bukan shalat yang jumlahnya dua raka'at, maka setelah membaca tasyahud, ia berdiri dengan takbir dan mengangkat kedua tangannya ke dekat bahunya, dan meneruskan shalatnya seperti pada raka'at pertama. Hanya saja setelah dua raka'at tersebut, ia membaca Al-Fatihah saja, kemudian duduk dengan meletakkan pantat di atas tanah, dan menegakkan kaki kanan dan jari-jari kaki bagian dalam ke tanah, kemudian tasyahud, bershalawat ke atas Rasulullah SAW meminta perlindungan kepada Allah Ta'ala dari siksa jahannam, siksa neraka, siksa kubur, fitnah kehidupan, fitnah kematian, dan fitnah Al-Masih Ad-Dajjal, kemudian mengucapkan salam dengan suara nyaring sambil berkata, "*Assalamu'alaikum warahmatullah*," dengan menoleh ke sebelah kanan, kemudian salam kedua dengan menoleh ke sebelah kiri jika ia tidak shalat

## 6. Pengajian Malam Jum'at

Pengajian erat hubungannya dengan agama Islam. Pendalaman atau ceramah-ceramah tentang keislaman lazim disebut dengan pengajian. Menurut Ali Hasan (1996) menjelaskan bahwa Pengajian adalah pengajaran (agama Islam). Sunardi (2000 : 9) menyimpulkan bahwa pengajian yang diadakan pada malam Jum'at di dusun Kintelan pengajaran, pendalaman atau ceramah mengenai keislaman yang diselenggarakan tiap malam Jum'at secara rutin atau teratur.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengajian malam Jum'at adalah pengajaran mengenai keislaman.

Pengajian dapat dimasukkan ke dalam contoh kelompok agama yang menurut Gerungan (1983) "pengajian termasuk dalam kelompok primer". Dalam kelompok primer terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan lebih erat antara anggotanya. Kelompok primer ialah kelompok sosial dimana anggota-anggotanya sering berhadapan muka yang satu dengan yang lain dan dimana anggota-anggotanya saling mengenal dari dekat, dan karena itu saling berhubungan lebih erat. Contoh kelompok primer ialah keluarga, rukun tetangga, kelompok pengajian dan lain-lain atau dengan kata lain kelompok-kelompok yang bercorakkan kekeluargaan dan lebih mendasarkan simpati dan empati.

Setidaknya ada empat sasaran yang merupakan arah pengajian yang semestinya mendapat perhatian, yaitu:

- a. Pengajian hendaknya mampu mengajarkan dan menanamkan akidah sebagai landasan keberagamaan kepada peserta pengajian. Hal ini berarti bahwa pengajian yang dilaksanakan di dusun untuk menjaga akidah, keimanan, dan ketaqwaan peserta pengajian.
- b. Pengajian sudah seharusnya mengajarkan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam kepada peserta pengajian. Hal ini berarti bahwa pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan tentunya harus melibatkan praktek dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya materi tentang bacaan shalat, maka peserta pengajian tidak hanya sekedar mengetahuinya saja. Namun lebih dari itu peserta pengajian dituntut untuk mampu mempraktekkan shalat, baik shalat tidak berjamaah maupun shalat berjamaah.
- c. Pengajian harus mampu mengajarkan agama sebagai landasan atau dasar bagi semua aspek kehidupan di masyarakat. Dengan demikian ketika peserta pengajian mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh melalui pengajian mereka mempunyai keyakinan bahwa tujuan mendalami ilmu agama melalui pengajian tersebut adalah untuk beribadah dan menjalankan tugas manusia sebagai kholifah di muka bumi.
- d. Materi pengajian harus dapat diberikan kepada peserta pengajian sebagai landasan moral dalam kehidupan. Hal ini berarti bahwa materi pengajian tidak sekedar diberikan secara hafalan, tetapi dalam waktu yang bersamaan juga harus ada sistem evaluasi yang dilakukan

Dengan demikian, cara penanaman kebiasaan shalat seharusnya dilakukan sejak anak masih usia dini dan hal tersebut dilakukan dengan rasa kasih sayang, sehingga tidak merasakan bahwa shalat merupakan suatu beban yang harus dilakukan tetapi lebih cenderung sebagai suatu kebutuhan hidup setiap muslim. Penanaman kebiasaan beribadah tersebut tidak hanya diorientasikan kepada tingkat pengetahuan tentang shalat, namun lebih cenderung pada peningkatan kualitas moral, tingkah laku, dan sikap yang harus dialami oleh setiap orang.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi agama karena salah satu dari aspek kejiwaan adalah mengenai rasa agama yaitu dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya kepada Dzat pencipta manusia, rasa tunduk, serta dorongan taat atas aturan-Nya. (Susilaningsih, 1996 : 1)

Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian studi kasus, yaitu penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. (Mohammad Nazir, 1999 : 66). Tujuan dari studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian, dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan sesuatu hal yang bersifat umum.

Berdasarkan pengertian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk membuat suatu deskripsi atau gambaran yang sistematis, faktual dan akurat tentang kualitas sholat peserta pengajian malam Jum'at di Dusun Kintelan Kidul RT.05 Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul Tahun 2008.

## 2. Populasi dan Sampel Penelitian

### a. Populasi

Populasi adalah merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian (Riduwan, 2006 : 8).

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah peserta pengajian malam Jum'at di Dusun Kintelan Kidul RT.05 Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul sebanyak 135 orang.

### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. (Riduwan, 2006 : 8).

Dalam melaksanakan penelitian menggunakan sampel sebanyak 20% dari jumlah populasi. Pengambilan sampel sebanyak itu karena penulis menggunakan teknik *simple random sampling* cara undian sesuai pendapat Suharsimi Arikunto (1998 : 120) yang menyatakan "Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi selanjutnya jika subyeknya besar dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih". Oleh karena itu jumlah sampel dalam penelitian ini adalah  $135 \times 20\% = 27$  orang.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Mohammad Nasir, 1998 : 125).

#### a. Metode Observasi

Observasi sebagai bagian metode ilmiah yang bisa diartikan pengamatan dan penataan dengan sistematis fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 1995 : 136).

Dalam melakukan observasi peneliti mengamati secara seksama tentang hal-hal yang dilakukan oleh ustadz dan pengurus pengajian dalam melakukan kegiatan pengajian yang dilakukan di dusun Kintelan Kidul RT.05. Peneliti juga mengamati secara seksama tentang pelaksanaan shalat dan bacaannya, rutinitas mengikuti pengajian bagi peserta pengajian baik dari segi gerakan, bacaan, maupun keserasian antara gerakan dengan bacaan shalat ketika melakukan jama'ah shalat.

#### b. Metode angket atau kuesioner

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa angket atau kuisisioner adalah "Sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui" (1998 : 140).

Adapun alasan penulis menggunakan metode angket adalah : (1) lebih menghemat dana, waktu dan mudah dalam penyelenggaraannya, (2) metode angket praktis dan mudah di dalam penilaiannya, (3) pengaruh subyektifitas dapat dihindarkan, (4) dengan angket responden dapat menjawab pertanyaan dengan leluasa tanpa

Pengukuran angket didasarkan pada penggunaan skala *Likert* (penilaian untuk data dari kuesioner). Skala *Likert* merupakan skala yang berisi lima tingkat jawaban mengenai kesetujuan responden terhadap statement/ pernyataan yang dikemukakan mendahului opsi jawaban yang disediakan.

### 1) Definisi Operasional Kualitas Shalat

Kualitas shalat adalah nilai suatu pelaksanaan shalat yang dilakukan secara rutin dan benar sesuai dengan tuntunan shalat oleh peserta pengajian malam Jum'at.

### 2) Indikator Penelitian

Berdasarkan teoritis tersebut di atas dapat diuraikan tentang indikator operasional. Penulis mengambil delapan indikator. Indikator tersebut meliputi : bacaan do'a niat shalat, ketepatan waktu shalat, bacaan pada shalat, dan ketaatan.

### 3) Kisi-kisi Penelitian

Berdasarkan definisi operasional tersebut maka dapat disusun kisi-kisi sebagai berikut

Tabel 1. Kisi-Kisi Penelitian

No.	Indikator	No. Item	Jml. Item
1.	Baca do'a niat shalat	1, 2, 3, 4, 5	5
2.	Ketepatan waktu shalat	6, 7, 8, 9, 10	5
3.	Bacaan pada shalat	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21	11
4.	Ketaatan	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	9
Jumlah			30

#### 4) Pengukuran

Dalam skala *likert* tingkat kesetujuan reponden terhadap statemen dalam kuesioner diberikan skor nilai atau bobot sebagai berikut :

- a) Selalu (Sll) : diberi skor 3.
- b) Kadang-kadang (Kd) : diberi skor 2.
- c) Tidak (Tdk) : diberi skor 1.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan dan laporan kegiatan (Riduwan, 2004 : 105).

Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang gambaran umum Pengajian Malam Jum'at di dusun Kintelan Kidul RT.05, Desa Sumbermulyo yaitu meneliti catatan yang ada di pengurus pengajian berupa batas wilayah, data peserta pengajian, ustadz, program pengajian rutin di dusun Kintelan Kidul RT.05, desa Sumbermulyo.

#### 4. Teknik Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu : mendeskripsikan secara prosentase pada setiap item pertanyaan. Untuk mengetahui kategori kualitas shalat secara keseluruhan menggunakan jasa komputer program SPS-2000 edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih untuk memperoleh nilai maksimum, minimum, *mean* (M), *median* (Me), *modus* (Mo), *Standar Deviasi* (SD) dan selanjutnya dapat ditentukan kategori Tinggi, Sedang, Rendah mengenai kualitas shalat.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memberikan gambaran isi skripsi secara keseluruhan, yang terdiri dari empat bab, adapun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bagian formalitas, terdiri dari halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

### **Bab I. Pendahuluan**

Berisi latar belakang masalah tentang uraian kesenjangan situasi yang ada dengan situasi yang diharapkan. Rumusan masalah berisi tentang pernyataan tentang masalah yang diteliti. Tujuan penelitian yang berisi uraian tentang hasil yang akan dicapai dalam penelitian. Kegunaan penelitian berisi uraian tentang manfaat yang akan diberikan dari hasil penelitian.

Kajian teori berisi tentang uraian teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti sebagai alat untuk menganalisis hasil temuan penelitian.

Metode penelitian berisi uraian tentang langkah-langkah kerja yang dilakukan yang meliputi jenis penelitian, penentuan subyek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

### **Bab II. Gambaran Umum Lokasi Di Dusun Peserta Pengajian Malam Jum'at**

Berisi tentang penjelasan letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi, keadaan peserta pengajian dan ustadz serta pengurus pengajian sarana

dan prasarana Pengajian Malam Jum'at yang memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian agar memberi kemudahan kepada semua pihak yang akan mengadakan pengecekan ulang terhadap hasil penelitian.

### **Bab III. Pembahasan**

Berisi deskripsi dan pembahasan hasil penelitian yang menjawab permasalahan dan penafsiran tentang analisis kualitas shalat peserta pengajian malam jum'at di dusun Kintelan Kidul RT.05, desa Sumbermulyo, kecamatan Bambanglipuro.

### **Bab IV. Penutup**

Berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari masalah yang diajukan, serta kata penutup dari penulis.

Sebagai pelengkap dalam skripsi ini akan kami lampirkan daftar